

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Seperti yang kita ketahui bersama bahwasannya di tahun 2019 banyak peristiwa besar dan penting yang terjadi di tanah air. Pasalnya pada tahun 2019 di Indonesia identik dengan tahun pemilu, dimana pada bulan April dilaksanakan Pilkada secara serentak di seluruh Indonesia mulai dari tingkat kabupaten hingga skala nasional yaitu pemilihan presiden dan wakil presiden yang baru tumpah ruah dalam pesta demokrasi di bulan April tersebut.

Selain pesta demokrasi di tahun 2019 juga diwarnai berbagai peristiwa yang besar yang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Indonesia, antara lain adalah aksi demo 22-23 Mei 2019 yang dilakukan setelah pemilu 2019 oleh para pendukung paslon 02 di depan gedung Bawaslu, aksi demo yang dilakukan oleh mahasiswa untuk penolakan UU KPK dan RKUHP di gedung DPR RI pada bulan September, pelantikan presiden dan wakil presiden terpilih pada bulan Oktober, penusukan menteri Menko Polhukam pada bulan Oktober, hingga peristiwa wafatnya presiden RI ke-3 BJ Habibie pada bulan September.

Dari rangkaian peristiwa yang terjadi tersebut, yang paling menarik adalah demo yang dilakukan oleh berbagai mahasiswa di kota maupun daerah masing-masing mahasiswa. Dimana banyak orang yang

memprediksikan akan terulangnya tragedi demo yang dilakukan mahasiswa pada tahun 1998 dan terjadi krisis moneter.

Sejak pertengahan bulan september 2019 kemarin, khususnya di tanggal 23 September 2019, ada ribuan mahasiswa melakukan aksi turun kejalan menyerukan penolakan pengesahan Undang-undang. Para mahasiswa menuntut pembatalan pengesahan sejumlah Undang-undang, diantaranya adalah RUU KUHP serta revisi UU KPK. Meski awalnya tetap ingin mengesahkan, DPR akhirnya enggan melakuannya. Sedangkan, rencana RUU KUHP akan disahkan pada saat sidang telah paripurna pada Selasa, 24 September 2019.

Menurut para mahasiswa yang melakukan aksi demo adalah ada beberapa pasal-pasal yang kontroversial dan memicu polemik masyarakat dan menjadi bahan sorotan mahasiswa anantara lain adalah pasal penghinaan presiden dan wakil presiden, pasal perzinaan, pasal tentang mempertunjukkan alat kontrasepsi, pasal pembiaran unggas,, pasal tentang gelandangan, pasal tentang aborsi. Tentu saja pasal-pasal tersebut mengakibatkan pro dan kontra di kalangan masyarakat umumnya para mahasiswa.

Aksi demo ini tidak hanya dilakukan di pusat pemerintahan saja, akan tetapi aksi demo ini dilaksanakan di setiap daerah yang mempunyai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Mahasiswa melakukan aksi demo mulai dari tanggal 23 September hingga 02 Oktober 2019. Tentunya dengan jangka waktu aksi demo tersebut tidak menutupi kemungkinan aksi

demo berakhir tidak sesuai dengan aman dan damai. Ada beberapa aksi demo mahasiswa yang berakhir dengan kerusuhan atau ricuh, dan juga menyebabkan terjadinya kerusakan fasilitas publik. Aksi demo yang berakhir ricuh terjadi pada hari Selasa, 24 September 2019, kericuhan ini terjadi di sekitar gedung DPR RI. Kerusuhan ini terjadi hingga malam hari, bahkan sempat terjadi perusakan dan pembakaran yang dilakukan oleh demonstran. Dan juga banyak korban luka yang berjatuh, baik dari mahasiswa maupun aparat kepolisian.

Dengan adanya aksi demo tersebut tidak luput dari incaran para wartawan dari berbagai media, tentunya kejadian demo yang berakhir ricuh tersebut menimbulkan banyak tanda tanya di kalangan pemerintah maupun masyarakat. Karena aksi demo penolakan pengesahan RUU KUHP dan revisi UU KPK hampir bersamaan dengan berakhirnya masa jabatan di kabinet “Indonesia Maju”. Tidak hanya itu aksi demo tersebut juga hampir mendekati dengan pelantikan presiden dan wakil presiden terpilih 2019. Dengan hal ini terbentuk isu-isu yang beredar di masyarakat tentang adanya pemberitaan bahwa aksi demo yang dilakukan oleh mahasiswa ditunggangi oleh kepentingan politik dan demo mahasiswa yang disusupi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Sama halnya dengan pemberitaan yang di terbitan oleh ke-dua media online ini yang membungkus berita dengan topik atau kasus yang sama dengan berbeda konsep framing dari media itu sendiri. Salah satunya oleh media online Merdeka.com dengan judul berita “Menteri Nasir Sebut Demo

Mahasiswa Sebagian Murni, Ada Juga Ditunggangi” (edisi Kamis, 26/09/2019 – 12.11 WIB). dengan pemberitaan di media online Detiknews.com dengan judul berita “Mahasiswa Tegaskan Demo Penolakan UU KPK – RUU KUHP Tak Ditunggangi.” (Sabtu, 28/09/2019 – 11.45 WIB). Kedua media berita online tersebut memberitakan tentang aksi demo mahasiswa dengan frame masing-masing media.

B. Rumusan masalah

Dalam rumusan masalah mengenai pemberitaan yang telah digambarkan tersebut, sehingga peneliti bisa merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Merdeka.com dan detiknews.com menyusun struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik pada berita “Demo mahasiswa ditunggangi oleh kepentingan” edisi Kamis, 26/09/2019 dengan Sabtu, 28/09/2019.

C. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang sebagaimana disebutkan di atas, maka dapat didapatkan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana cara media mengemas berita dan kecenderungan media yang dilakukan oleh Merdeka.com dan detiknews.com pada berita “Demo mahasiswa ditunggangi oleh kepentingan” Kamis, 26/09/2019 dengan Sabtu, 28/09/2019 dengan menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, meliputi :

1. Untuk mengetahui struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik pada media online, Merdeka.com dan detiknews.com pada berita “Demo mahasiswa ditunggangi oleh kepentingan” edisi Kamis, 26/09/2019 dengan Sabtu, 28/09/2019.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian menggunakan analisis framing terhadap pemberitaan aksi demo mahasiswa yang ditunggangi oleh kepentingan politik di media online Merdeka.com dan Detiknews.com antara lain:

- a. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembang Ilmu Komunikasi khususnya di bidang kajian framing media, terhadap pbingkaian fakta di media pemberitaan online.

- b. Manfaat praktis

Penelitian ini di inginkan dapat mejadikan sumbangsih pemikiran untuk profesional media tentang cara pengemasan sebuah pesan dibentuk dengan ideologi tertentu, sehingga terbentuk dampak di khalayak yang diinginkan oleh media. Serta menjadikan sebuah wawasan untuk khalayak media tentang bagaimana media memproses framing pada suatu media.